

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN EMOSI KELOMPOK AUTIS MAMPU DIDIK DISEKOLAH

INKLUSI PELANGI HARAPAN

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

Inani Mukarromah

NIM : 121 081 1123

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2017

GAMBARAN EMOSI KELOMPOK AUTIS MAMPU DIDIK DISEKOLAH INKLUSI PELANGI HARAPAN

INTISARI

Inani Mukarromah¹ Festa Yumpi Rahmawati² Nuraini Kusumaningtyas³

Sejak lahir anak-anak menampilkan ciri-ciri karakteristik yang individual, berbeda satu anak dengan lainnya. Semua ciri individual ini cenderung untuk terus tumbuh atau berkembang sampai pada masa pubertas, adolesensi dan dewasa. Aspek perkembangan pada anak meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan emosi. Beberapa kekurangan pada perkembangan emosional merupakan petunjuk yang potensial terhadap misteri kelainan anak autistik. Dimana anak autistik mempunyai kesulitan dalam mengurangi emosi dasar, khususnya dalam membedakan emosi-emosi negatif. Contohnya rasa takut dan permasalahan yang berkaitan dengan memproses informasi visual dengan mengenali objek. Mereka hanya tertuju pada penampilan khusus objek tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gambaran emosi kelompok autis mampu didik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi siswa-siswi sekolah pelangi harapan dimana sekolah inklusi yaitu sebanyak 10 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 10 siswa yaitu yang memiliki karakteristik bersekolah dan terapi dipelangi harapan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala emosi pada kelompok autis mampu didik deskriptif persentase.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat emosi yang paling banyak muncul adalah emosi positif yaitu pada emosi senang pada perilaku berlari kesana kemari dengan wajah tersenyum dengan presentase sebesar 90%. Stimulus yang memunculkan tindakan emosi senang dan sayang adalah diputarkan lagu kesukaannya, dan diberi pujian ketika anak berhasil melakukan pekerjaan atau tugas dengan selesai. Sedangkan pada emosi negatif emosi yang lebih banyak muncul adalah emosi marah pada perilaku teriak-teriak dan perilaku memukul dengan presentase sebesar 80%. Emosi ini muncul ketika seperti ingin menghidupkan radio pada saat listrik padam.

Kata Kunci: Emosi Kelompok Autis Mampu Didik

¹ Peneliti

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

EMOTION DESCRIPTION OF CAPABLE LEARNER AUTISM GROUP IN PELANGI HARAPAN INCLUSION SCHOOL

Inani Mukarromah¹ Festa Yumpi Rahmawati² Nuraini Kusumaningtyas³

ABSTRACT

Since born children will show of individual characteristic. Different one and others, all children characteristic attend to continues to grow or develop until puberty. Adescent to adult growth development aspect on children includes physical, cognitive and emotional. Development some of deficiency on emotional development are potential clue to the children disorder autistic mystery. Where is autistic children has difficulty to decrease basic emotional, especially to differentiated of negative emotions. Foreexample fear and problem related with processing visual information to recognize objects. They only focused on the special appearance some object.

Therefore this research aims knowing emotion description autism capable learner group. This research is quantitative description with population of students pelangi harapan inclusion school as many as 10 students, and sample with 10 students are having characteristic of studying and therapy in the pelangi harapan. Methods of data collection using emotions checklist with observation to autism capable learner group.

Result research collected that most emotions showed is positive emotion that is happy emotions on the running behaviour with smiling face with a percentage of 90 %. Stimulus that elicit happy emotion and affection action is played his favourite song, and given praise when they succes complete their job or task. While the negative emotion is appear more angry emotions to screaming and hitting behavior with percentage 80 %. This emotion appear when they wants turn on the radio.

Kata Kunci: Emotion, Autism, Capable learner

¹Research

²Supervisor I

³Supervisor II

PENGANTAR

Sejak lahir anak-anak menampilkan ciri-ciri karakteristik yang individual, berbeda satu anak dengan lainnya. Semua ciri individual ini cenderung untuk terus tumbuh atau berkembang sampai pada masa pubertas, adolesensi dan dewasa. Oleh karena itu, individu merupakan pribadi yang unik, yang berusaha merealisasikan diri dalam satu lingkungan sosial, begitu pula seorang anak hidup dengan berbagai karakteristik budaya dan melakukan sosialisasi dengan lingkungannya (Mini, 2003)

Aspek perkembangan pada anak meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan emosi, Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan – perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

Sedangkan perkembangan kognitif itu sendiri adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal*

(suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak). Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Perkembangan emosi pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

Beberapa kekurangan pada perkembangan emosional merupakan petunjuk yang potensial terhadap misteri kelainan anak autistik. Dimana anak autistik mempunyai kesulitan dalam mengurangi emosi dasar, khususnya dalam membedakan emosi-emosi negatif. Contohnya rasa takut dan permasalahan yang berkaitan dengan memproses informasi visual dengan mengenali objek. Mereka hanya tertuju pada penampilan khusus objek tertentu. Hal ini merupakan kekurangan yang signifikan sehingga dapat memberikan pengertian bahwa memahami emosi merupakan hal esensial dalam membentuk hubungan antar orang secara berarti. Jadi dapat dikatakan

bahwa penyandang sindrom autistik tidak memiliki kemampuan untuk membedakan emosi. Moore, C. (2001)

Gangguan emosional pada anak autis dapat dilihat dari perilaku mereka. Biasanya anak autis sukar diatur, karena mereka memang tidak suka diatur. Anak autis cenderung memiliki sifat lebih agresif, suka menyakiti diri sendiri, mengamuk tidak jelas bahkan melamun. Ekspresi dari gangguan emosi menampilkan anak autis tiba-tiba tertawa, menangis, atau marah-marah tanpa sebab. Sering merasa sangat ketakutan yang tidak wajar. Emosinya tidak terkendali. Dan sebagai tampilan dari gangguan pada persepsi sensorik, anak autis suka menjilat-jilat atau mencium-cium benda tertentu, menutup telinga ketika mendengar suara dengan nada khusus, namun ia dapat menahan rasa sakit secara fisik. Dalam beberapa penelitian mengenai emosi pada anak autis didapatkan beberapa stimulus yang menimbulkan respon emosi adalah benda-benda yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari (Greenspan dan Wieder, 2006). Dengan hal tersebut maka peneliti memaparkan emosi yang ditangkap saat observasi pada subyek yaitu : Emosi positif yaitu emosi senang, sayang, dan malu. Respon senang yang ditunjukkan oleh subyek yaitu stimulusnya ketika ada orang yang disukai sunyek akan merespon dengan menunjukkan perilaku yaitu berdiri di depan pintu dengan melihat jam yang berdetak dan mengangkat kakinya satu lalu bersandar ditembok dengan ketawa-ketawa sendiri.

Respon sayang yang ditunjukkan oleh subyek yaitu stimulusnya ibu yang datang menjemputnya dengan memunculkan perilaku memeluk dan mencium ibunya yang sudah datang menjemputnya dan ketika sayang pada suatu benda contohnya

buku subyek akan membawa kemana-mana dan benda tersebut tidak dapat dipinjam oleh siapapun ketika dipaksa diambil subyek akan teriak-teriak.

Respon malu yang ditunjukkan oleh subyek yaitu stimulus ketika ada orang yang dia sukai, subyek akan memunculkan perilaku menjauh dan melihat orang yang disukainya tersebut dari jarak jauh lalu dengan jari tangan diletakkan di atas dahi dan melihat dengan mata yang tajam.

Sedangkan emosi negatif yang dimunculkan oleh subyek yaitu marah dan takut. Respon marah yang dimunculkan oleh subyek yaitu stimulusnya kesalahan yang dibuat oleh subyek, lalu memunculkan perilaku ketika subyek melakukan kesalahan kepada guru subyek mencoba meminta maaf tetapi tidak dimaafkan oleh guru maka subyek akan teriak-teriak sampai guru tersebut memaafkannya. Itu dilakukan secara berulang-ulang oleh subyek.

Respon terkejut yang dimunculkan oleh subyek yaitu stimulunya mencontek buku memunculkan perilaku ketika subyek ketahuan menyontek buku disaat ujian dan Emosi lainnya yang ditangkap oleh peneliti pada subyek yaitu emosi positif yaitu senang dan sayang. Perilaku senang yang dimunculkan oleh subyek yaitu berlari kesana kemari dengan mencolek temannya yang sedang belajar. Lalu subyek sering menggoda gurunya yang sedang serius mengajarnya dengan perilaku mengeluarkan suara yang kurang dapat dipahami oleh gurunya. Perilaku sayang yang dimunculkan oleh subyek yaitu ketika ada teman yang disukainya subyek akan menemani duduk bersama dengan mengajak berbicara walaupun teman yang diajak bicara tidak

merespon pembicaraannya tersebut. Emosi negatif yang di munculkan oleh subyek yaitu emosi marah, sedih dan takut.

Perilaku marah yang dimunculkan oleh subyek yaitu mengulang-ulang perkataan dengan suara yang keras dan suara yang kurang jelas dan menggigit temannya yang ada disebelahnya dan memukul-mukul meja. Perilaku sedih yang dimunculkan oleh subyek yaitu menangis ketika apa yang diinginkan tidak dituruti dan ketika ibu yang menjemputnya belum datang subyek akan berlari kesana-kemari dengan menangis.

Dari hasil observasi diatas yang telah dilakukan oleh peneliti Gangguan pemrosesan pada anak autis yang dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya tersebut mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim sehingga menyebabkan kebingungan dan ketakutan. Dalam pengenalan emosi, peneliti memiliki strategi komunikasi pendidik dalam menghadapi anak autis, sehingga mereka memiliki respon yang berbeda pula. Dalam beberapa teori dan penelitian mengenai empat emosi pada anak autis didapatkan beberapa stimulus yang menimbulkan respon emosi. Anak autis yang mengalami permasalahan pemrosesan sensorik dapat sangat peka atau kurang peka pada rangsangan (Greenspan & Wieder, 2006).

Dimana peneliti melakukan penelitian pada anak autis mampu didik, Anak autis mampu didik (IQ 50-70) merupakan anak autis yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak autis mampu didik adalah : Membaca, menulis, mengeja dan berhitung , Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, serta keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Anak autis mampu didik berarti anak autis yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan (Patton, 1991 dalam Mohammad, 2006).

Efendi, (2006) menyatakan bahwa autis mampu didik adalah suatu keadaan perkembangan mental yang berhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh hedayan keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan pengertian autis mampu didik adalah salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui diberbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkatan kecerdasan dibawah rata-rata (IQ dibawah 75), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial lingkungan.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini sendiri memiliki Karakteristik populasi yakni, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, bersekolah dan terapi di sekolah inklusi pelangi harapan. Anak mampu didik berjumlah 10 orang menggunakan *sampel jenuh* semua populasi yang ada dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan variabel emosi pada penderita autis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *skala emosi kelompok autis mampu didik*. Metode pengumpulan data menggunakan *Blue Print*. Prosedur yang digunakan peneliti adalah peneliti melakukan observasi dibelakang kelas dengan seting belajar dan bermain. Instrumen yang digunakan sebagai pengambilan data berdasar pada aspek-aspek akan di paparkan pada tabel berikut:

Tabel 1

Blue Print gambaran emosi pada kelompok autisme

No	Komponen	Bobot
1.	<p>Emosi positif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sayang <ol style="list-style-type: none"> a. Mencium b. Memeluk c. Membawa barang yang disayangi 2. senang <ol style="list-style-type: none"> a. berlari kesana kemari dengan wajah tersenyum b. mencolek teman sambil mengeluarkan suara yang kurang dipahami c. mengambil barang teman kemudian diletakkan sambil tertawa. 3. malu <ol style="list-style-type: none"> a. melihat orang yang disukai dengan mengintip b. melihat orang yang disukai sembunyi-sembunyi 	<p>25,7 %</p> <p>4,6 %</p> <p>3,3 %</p>
2.	<p>Emosi negatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Marah <ol style="list-style-type: none"> a. Teriak-teriak b. Menendang c. Memukul d. Mencubit e. mendorong 2. Sedih <ol style="list-style-type: none"> a. Menangis 3. Terkejut <ol style="list-style-type: none"> a. Menyontek b. Ketahuan mengambil makanan yang tidak boleh dimakan 	<p>40,5 %</p> <p>19,7%</p> <p>6,2 %</p>
	16 item	100 %

HASIL PENELITIAN

Aitem perilaku	subyek											%	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Emosi positif													
a. Sayang													
1. Mencium	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	5	50%	
2. Memeluk	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6	60%	
3. Membawa barang yang disayangi	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	7	70%	
a. Senang													
1. Berlari kesana kemari dengan wajah tersenyum	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	90%	
2. Mencelek teman sambil mengeluarkan suara yang kurang dipahami	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	4	40%	
3. Mengambil barang teman kemudian diletakkan	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5	50%	

n sambil tertawa													
b. Malu													
1. Melihat orang yang disukai dengan mengintip	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	3	30%	
2. Melihat orang yang disukai sembunyi-sembunyi	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	3	30%	
Emosi negatif													
a. Marah													
1. Teriak-teriak	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	80%	
2. Menendang	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	5	50%	
3. memukul	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	80%	
4. mencubit	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	4	40%	
5. mendorong	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	2	20%	
b. sedih													
1. menangis	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	7	70%	
c. terkejut													
1. menyontek	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	3	30%	
2. ketahuan mengambil makanan yang tidak boleh dimakan	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3	30%	

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan penjelasan terhadap masalah yang ingin diketahui yaitu :

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kelompok autis mampu didik di sekolah inklusi pelangi harapan tentang gambaran emosi dengan jumlah sampel 10 anak. Didapatkan bahwa tidak semua emosi itu muncul, dan yang membedakan hanyalah prosentasenya saja. Berikut peneliti paparkan hasil yang didapatkan oleh peneliti tentang emosi positif dan negatif yang dilakukan peneliti pada kelompok autis mampu didik di sekolah inklusi pelangi harapan:

Dari hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti bahwa emosi positif yang paling banyak muncul yaitu emosi sayang pada perilaku memeluk yang muncul presentase sebesar 70% dan perilaku emosi senang pada perilaku berlari kesana kemari dengan wajah tersenyum muncul presentase sebesar 90%. Sedangkan pada emosi negatif, yang lebih banyak muncul adalah emosi marah dalam perilaku teriak-teriak muncul presentase sebesar 80%. Sedangkan perilaku memukul muncul presentase sebesar 80%. Penyebab munculnya stimulus orang dan benda. Ketika subjek menunjukkan rasa sayangnya kepada orang-orang terdekat mereka seperti ibu, bunda, dan pendamping. Terhadap benda, subjek memperlihatkan rasa sayangnya pada benda kesayangannya seperti buku yang dibeli oleh ibu. Perasaan sayang yang ditunjukkan oleh orang lain kepada subjekpun dapat diterima subjek. Tetapi bila stimulus rasa sayang itu berlebihan atau dirasa mengganggu maka mereka akan menjadi marah dan menjadi tidak ingin disentuh.

Respon dari stimulus ini adalah; mencium, memeluk, tersenyum, tertawa, memegang tangan, mendekati, mengajak main, bergerak (mondar-mandir, bergaya di dekat orang yang disayang, dan melirik orang yang disayang). Emosi stimulusnya benda/objek dan situasi/kegiatan adalah stimulus yang cenderung menjadi penyebab emosi ini. Suatu stimulus lain yang memunculkan tindakan yang merefleksikan emosi senang dan sayang adalah karena anak lebih senang ketika diberi hal yang membuatnya senang seperti diputar lagu kesukaannya dan diberi pujian ketika anak berhasil melakukan pekerjaan atau tugas dengan selesai.

Sedangkan perilaku yang menyebabkan berlari kesana kemari karena adanya orang yang disayangi atau teman yang membuatnya menjadi senang ketika bermain. Respon dari stimulus ini adalah sebagai berikut; tersenyum, tertawa, bergerak (berjalan mondar-mandir, meloncat, bertepuk tangan, berlari kesana - kemari, bergaya, mendekati sumber stimulus, mengambil benda dengan tangan sendiri atau menggunakan tangan orang lain, melihat dalam waktu lama, mengulangi melakukan kegiatan yang menyenangkan, mengutak-atik benda yang diminati, menutup telinga, dan bersenandung).

Pada emosi marah sumber stimulus yang menjadi penyebab emosi ini adalah manusia dan situasi tertentu. Stimulus yang bersumber dari manusia yang memunculkan emosi ini adalah pada saat subjek dilarang melakukan kegiatan yang diinginkan dan disuruh melakukan hal yang tidak disukai Selain itu stimulus berupa situasi yang menjadi pemicu emosi marah adalah pada saat ada keinginan atau kebutuhan subjek yang tidak terpenuhi. Kadang kala keinginan tersebut tidak

mungkin terpenuhi, seperti ingin menghidupkan radio pada saat listrik padam. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kadang kala penyebab kemarahan tidak jelas. Respon yang terlihat menyertai stimulus di atas yang menunjukkan emosi marah adalah; merengek, menjerit, berontak, tetap berusaha melakukan, penolakanverbal, menghindar, menendang dan mendorong, menarik orang, memelintir dan menggigit jari orang, membanting benda di dekatnya, mengejar orang, menangis, menghentakkan kaki, menepuk-nepuk tangan, dan berjalan mondar-mandir.

Perilaku teriak-teriak muncul karena adanya hal yang tidak disukai ketika barang yang disukai dipinjam anak akan memunculkan perilaku berteriak-teriak dan ketika ibu yang belum datang menjemputnya dan anak bisa menyakiti diri sendiri dan memukul barang atau teman dan bunda yang ada didekatnya. Sedangkan emosi yang lebih sedikit muncul adalah emosi marah pada perilaku mendorong yang muncul presentase sebesar 20% diakibatkan oleh stimulus pada saat anak tidak dipinjami barang yang ingin dipinjam.

Dari hasil tersebut anak autis kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut (Moetrasi dalam Azwandi, 2005).

Anak-anak autis ini kesulitan untuk menganalisis dan memahami komunikasi manusia dan akhirnya anak-anak autis ini jugakesulitan untuk berkomunikasi. Jadi guru atau orang tau harus memberikan komunikasi yang mampu dipahami anak autis

sehingga dapat menghasilkan respon yang diinginkan. Selain itu minat dan keingintahuan anak autis terhadap benda sangat besar karena benda-benda lebih dapat diduga. Biasanya anak autis lebih banyak belajar dengan benda-benda daripada orang (Peeters, 2004). Respon anak autis terhadap benda-benda terlihat dari keinginan untuk mengambil dan membawa benda tersebut kemana mereka pergi. Apabila benda-benda tersebut diambil maka mereka akan menolak dan marah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran emosi pada kelompok autis disekolah inklusi pelangi harapan. Berikut peneliti paparkan hasil yang didapatkan oleh peneliti tentang emosi positif dan negatif yang dilakukan peneliti pada kelompok autis mampu didik disekolah inklusi pelangi harapan:

Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti emosi yang paling banyak muncul adalah emosi positif yaitu pada emosi senang pada perilaku berlari kesana kemari dengan wajah tersenyum dengan presentase sebesar 90%, dengan hal itu bahwa perilaku tersebut lebih banyak muncul pada subyek. Stimulus yang memunculkan tindakan emosi senang dan sayang adalah diputarkan lagu kesukaannya, dan diberi pujian ketika anak berhasil melakukan pekerjaan atau tugas dengan selesai.

Sedangkan pada emosi negatif emosi yang lebih banyak muncul adalah emosi marah pada perilaku teriak-teriak dan perilaku memukul dengan presentase sebesar 80%. Emosi ini muncul ketika saat subjek dilarang melakukan kegiatan yang

diinginkan dan disuruh melakukan hal yang tidak disukai. Selain itu stimulus berupa situasi yang menjadi pemicu emosi marah adalah pada saat ada keinginan atau kebutuhan subjek yang tidak terpenuhi. Kadang kala keinginan tersebut tidak mungkin terpenuhi, seperti ingin menghidupkan radio pada saat listrik padam. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kadang kala penyebab kemarahan tidak jelas.

Perilaku yang sedikit muncul yaitu perilaku mendorong dengan presentase sebesar 20%. perilaku ini muncul ketika subyek tidak boleh memakan makanan yang tidak boleh dimakan seperti es krim.

SARAN

Penelitian ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan sehingga peneliti merasa perlu adanya saran-saran yang ditujukan pada beberapa pihak agar bermanfaat.

1. Bagi sekolah khusus autis

diharapkan dapat sebagai wacana dalam membuat kurikulum bagi anak penyandang autis.

2. Guru dan orang tua

Berdasarkan aspek pengetahuan mengenai emosi anak autis mampu didik, diharapkan guru dan orang tua meningkatkan pengetahuan tentang anak autis dan mampu memahami konsep mengenai cara berinteraksi dengan anak autis mampu didik sehingga stimulus yang dimunculkan dapat memunculkan respon yang tepat.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama disarankan agar menentukan metode pengambilan data dan menentukan jumlah subyek yang akan diteliti. Peneliti selanjutnya juga dapat membahas variabel lain seperti gambaran emosi pada anak autis dengan anak *Down Syndrome*. Peneliti dapat memperluas dengan menggunakan metode yang berbeda dan subyek penelitian yang berbeda. Menambah keingintahuan pada para peneliti untuk dapat meneliti kasus-kasus yang berkaitan dengan anak yang memiliki gangguan atau dalam hal ini autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2008. *psikologi remaja perkembangan peserta didik* Jakarta: Bumi aksara.
- Aritonang. Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pola makan anak Penderita autis di Yayasan Tali Kasih. *Jurnal Kedokteran Indonesia*. 2009. Vol I/No1.
- Djamaluddin, S. U. S. (2004). Makalah: *Masalah autisme pengertian & penanganannya*. Jakarta Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2002). *Pedoman Pelayanan bagi anak autistik*. DEPDIKNAS: Jakarta.
- Greenspan, S.T & Wieder, S. 2006. *The Child with special needs (anak berkebutuhan khusus)*. (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Yayasan Ayo Main.
- Hanjono, Y. 2003. *Autisma (Petunjuk praktis & pedoman materi untuk Mengajar anak normal, autis & perilaku lain)*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Judarwanto, W. (2004). Makalah: *Masalah deteksi dini dan skreting autis*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia.
- Judarwanto, W. 2006. *Alergi makanan pada anak: mengganggu otak dan perilaku anak*. dalam situs [www. putera kembara. com](http://www.putera kembara.com). diakses tanggal 1 Desember 2006.
- Marijani, L. (2003). *peran saudara sekandung pada anak penyandang ASD*. Available on <[Http://www.puterakembara.org](http://www.puterakembara.org)>. Diakses tanggal 19 Juli 2008.
- M.M Kerr dan Nelson, 2009. *Karakteristik anak dengan gangguan emosional dan spektrum autisma*, dalam Ormrod, 2009.
- Maulana, Mirza. (2007). *Anak autis. Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Yogyakarta : AR. Russ Media Group.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Universitas Indonesia
- Puspita, D. (2004). Makalah : *Masalah Peran Keluarga Pada Penanganan individu autistic spectrum disorder*. Jakarta : Yayasan Autisma Indonesia.
- Rizaldy Pinzon, Lucas Meliala, Sri Sutarni. Telaah kritis terapi risperidone untuk perbaikan perilaku pada gangguan spektrum autistik. *Jurnal Universa Medicina Januari-Maret 2007 Vol.26 No.1*. Universa Medicina, 2007.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryana, A. (2004). *Terapi autisme, anak berbakat dan anak hiperaktif*. Jakarta: Progres Jakarta.
- Yatim, F. (2003). *Autisme suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.